

BAB 1

Pendahuluan

Di Indonesia kini terdapat dua macam jenis bank yang melakukan aktivitas dalam lingkup yang berbeda, yakni Bank Konvensional yang menggunakan konsep bunga adapun Bank Syariah yang tidak menerapkan konsep bunga di dalam pinjaman (Pembiayaan) maupun tabungan. Karena Bank ini menggunakan hukum Islam.

Perbedaan system kerja kedua bank

tersebut berada pada distribusi resiko usaha. Dalam system bunga, balas jasa ditentukan dengan presentase tertentu dan resiko di tanggung satu pihak. Seperti deposit resiko sepenuhnya berada di pihak bank sedangkan pinjaman resiko sepenuhnya berada di nasabah. Sedangkan system syariah menerapkan system bagi hasil dari jasa atas modal dihitung berdasarkan untung atau rugi yang di dapat berdasar akad.

Seiring dengan peningkatan masyarakat dalam menggunakan jasa lembaga perbankan, munculnya pandangan yang menyatakan bahwa bunga bank sebagai unsur “riba” telah menimbulkan polemik bagi lembaga perbankan. Kondisi ini tidak dapat dipungkiri karena masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim, tentunya dengan adanya unsur “riba”, tentu ada perubahan perilaku masyarakat.

Perubahan perilaku masyarakat yang menghindari unsur “riba” mempunyai implikasi bahwa masyarakat yang menggunakan jasa lembaga perbankan akan beralih pada lembaga perbankan yang terhindar dari unsur “riba”. Menurut Otoritas Jasa Keuangan jumlah nasabah Bank Syariah tahun 2015 sebanyak 15.370.224 tahun 2018 sebanyak 17.909.582 dan tahun 2019 sebanyak 19.445.128. Yang dapat dikatakan bahwa dalam kurun waktu 4 tahun naik sebesar 8,57%. Menurut Direktur Utama PT Bank Syariah Indonesia Tbk atau BSI Hery Gunardi (<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/>), jumlah nasabah saat ini telah mencapai 30 juta lebih. Kondisi ini mencerminkan bahwa semenjak tahun 2015 hingga sekarang, jumlah nasabah Bank Syariah telah bertambah sebanyak 12.090.418 atau telah mengalami kenaikan sebesar 56,51%.

Pertumbuhan jumlah nasabah yang signifikan tentunya membuka kesempatan yang besar bagi lembaga perbankan untuk mendirikan bank syariah. Keputusan untuk melakukan diversifikasi usaha ke Bank Syariah tentunya memerlukan kajian yang akurat terutama dalam bidang keuangan. Secara empiris, dalam membuka Bank Syariah sebagai pengembangan usaha, sebuah bank harus menyisihkan modal untuk operasional. Dilihat dari jumlah nasabah, memang Bank Syariah cukup menjanjikan, namun tentunya harus dipertimbangkan kualitas dana yang tertanam di Bank Syariah. Hal ini tentunya harus dikaji kinerja keuangan antara Bank Syariah dan Bank Konvensional sehingga keputusan yang diambil benar-benar memberikan hasil yang sesuai dengan harapan, termasuk perluasan usaha Bank Jateng dengan mendirikan Bank Jateng Syariah

Tabel 1.1
Data Laba Bank Jateng Konvensional dan Syariah dalam Triwulan
(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Bank Jateng Konvensional			
	1	2	3	4
2015	269.296	483.763	459.662	799.915
2016	371.233	1.834.140	2.198.776	2.209.350
2017	433.081	644.341	1.045.308	1.191.497
2018	190,460	723.568	1.151.804	1.249.134

2019	280.184	353.131	669,820	1.053.659
2020	233.777	866.978	1.233.444	1.122.229
2021	429.201	848.471	1.239.772	1.328.547
2022	365.726	674.357	1.221.952	-
Tahun	Bank Jateng Syariah			
	1	2	3	4
2015	5.042	9.291	11.206	16.73
2016	9.392	18.924	34.604	28.355
2017	20,880	39.809	62,190	69.744
2018	29,670	57.883	94.736	106,900
2019	46.986	78.657	70.758	114,620
2020	29.865	50.816	69.084	86.988
2021	22.236	45,570	24.093	2.335
2022	14.702	16.728	3.049	-

Sumber: Annual Report

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa laba antara Bank Jateng Konvensional menunjukkan peningkatan secara signifikan dan Bank Jateng Syariah terpaut cukup jauh. Bank Jateng Konvensional pada sebelum pandemi Covid-19 tahun 2017-2018 menargetkan pertumbuhan laba bersih di akhir tahun 2017 sebanyak 14-15% yang didapat dari penyaluran kredit. (Yudistira, 2017)

Tabel 1.2
Data Aset Bank Jateng Konvensional dan Syariah dalam Triwulan
(Dalam jutaan rupiah)

Tahun	Bank Jateng Konvensional			
	1	2	3	4
2015	40.380.217	40.461.665	40.788.543	40.923.960
2016	50.216.985	50.519.076	54.234.060	51.245.699
2017	59.147.505	61.668.343	62.512.741	61.466.427
2018	64.626.001	65.167.542	65.628.948	66.844.677
2019	69.061.876	71.892.982	76.239.427	71.860.453
2020	70.960.015	72.584.958	86.383.833	73.106.134
2021	82.208.993	81.446.169	75.971.017	80.348.339
2022	77.980.870	80.418.772	84.786.548	-
Tahun	Bank Jateng Syariah			
	1	2	3	4
2015	1.079.232	1.254.349	1.238.754	1.335.601
2016	1.381.973	1.382.106	1.899.705	3.094.601
2017	59.147.505	61.668.343	62.512.741	61.466.427
2018	64.626.001	65.167.542	65.628.948	66.844.677
2019	69.061.876	71.892.982	76.239.427	71.860.453
2020	70.960.015	72.584.958	86.383.833	73.106.134

2021	82.208.993	81.446.169	75.971.017	80.348.339
2022	4,109,707	4.423.201	4.558.959	-

Sumber: Annual Report

Pada pertengahan 2015 kinerja Bank Jateng menunjukkan peningkatan yang terlihat dari total aset yang naik sebesar 20,81%, pada tahun 2017 aset Bank Jateng Syariah meningkat 32,61% (Pernando, 2017), pada tahun 2018 terjadi kenaikan aset sebesar 17%. Saat pandemi Covid-19 tahun 2019 – 2021 Bank Jateng Konvensional mengalami pertumbuhan bisnis dan kualitas aset mencapai Rp. 81,62 triliun dan tumbuh sebesar 12,45%. Sedangkan pada Bank Jateng Syariah pada tahun 2019 tercatat aset keuangan syariah sebesar 5% secara nasional (TV, 2019)

Tabel 1.3
Data NPL/NPF Bank Jateng Konvensional dan Syariah dalam Triwulan

Tahun	Bank Jateng Konvensional				Bank Jateng Syariah			
	1	2	3	4	1	2	3	4
2015	0,98	1,09	1,22	1,26	0,56	0,58	0,65	0,72
2016	1,38	1,45	1,50	1,45	1,04	0,81	0,96	1,01
2017	1,56	1,61	1,69	1,64	1,09	0,86	1,00	0,87
2018	1,83	1,88	1,84	1,84	1,13	0,84	0,77	0,68
2019	2,27	2,99	2,98	2,88	0,72	0,77	2,70	2,30
2020	3,56	3,71	3,71	3,52	2,54	2,59	2,54	3,26
2021	3,62	3,73	5,53	3,17	3,28	3,48	5,34	4,95
2022	3,18	2,70	2,68	-	6,87	6,64	6,01	-

Sumber : Annual Report

Berdasarkan tabel diatas diketahui pada tahun 2021 pada triwulan ketiga NPL Bank Jateng konvensional serta NPF Bank Jateng Syariah menunjukkan Kinerja keuangan yang tidak sehat karena melebihi 5%, karena menurut peraturan Bank Indonesia No.15/2/PBI/2013 menetapkan besarnya rasio NPL maksimum sebesar 5%

Tabel 1.4
Data Kredit Bank Jateng Konvensional dan Syariah dalam Triwulan
(Dalam Jutaan rupiah)

Tahun	Bank Jateng Konvensional			
	1	2	3	4
2015	29.283.612	29.323.745	29.645.772	29.764.957
2016	30.407.474	33.239.448	34.303.774	34.864.385
2017	35.088.564	37.351.233	38.877.738	40.257.787
2018	40.289.130	41.746.379	43.101.421	43.134.020
2019	42.459.977	43.549.719	45.726.248	45.944.818
2020	45.915.257	46.666.884	47.652.527	48.293.283
2021	48.515.353	49.132.344	49.770.750	49.925.031
2022	49.844.600	49.974.010	51.663.246	-

Sumber: Annual Report

Berdasarkan tabel diatas kredit pada Bank Jateng Konvensional akhir tahun 2017 naik 16%-17% sehingga kinerja keuangan Bank Jateng Konvensional terbilang cukup baik (Yudistira, 2017). Pada tahun 2018 kinerja keuangan Bank Jateng Syariah tercatat cukup baik walau tidak sebaik 2017. Saat pandemic Covid-19 tahun 2019-2021 penyaluran kredit Bank Jateng Syariah naik sebesar 4,88%. Kenaikan kredit ini terjadi karen tunjangan UMKM dengan nilai 12,40% serta kredit konsumen dengan nilai 4,42%. (TV, 2019)

(Aski, 2021) melakukan penelitian kinerja keuangan pada Bank Konvensional dan Bank Syariah dan dengan hasil bahwa pada tahun 2008 hingga 2016 di katakan Kinerja Bank Syariah tidaklah lebih baik disbanding dari Bank Konvensional.

Dengan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “**Studi Komparatif Kinerja Keuangan Bank Jateng Konvensional dan Syariah Tahun 2015 – 2022**” untuk membandingkan apakah ada perbedaan atau tidak dalam kinerja keuangan antara bank konvensional dengan bank syariah pada BPD Jateng. Selain itu dalam penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui lebih jauh tentang kinerja keuangan antara bank BPD Jateng konvensional dan syariah.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Profitabilitas

Profit dalam kegiatan operasional perusahaan merupakan elemen penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan pada masa yang akan datang. Keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari kemampuan perusahaan untuk dapat bersaing dipasar. Setiap perusahaan mengharapkan profit yang maksimal. Laba merupakan alat ukur utama kesuksesan suatu perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang oleh perusahaan.

Menurut Pirmatua Sirait (2017) profitabilitas atau kemampulabaan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas. Fahmi (2014) mengemukakan bahwa profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Menurut Kasmir (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya perusahaannya seperti penjualan, aset dan juga modal. Alat yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah rasio profitabilitas.

2.2 Likuiditas

Rasio Likuiditas dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dikenal juga sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Hery, 2016).

Menurut Kasmir (2016), Likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas maka rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan finansial perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu kepada kreditor.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yaitu tercapainya suatu prestasi dari perusahaan selama periode tertentu atas pengelolaan keuangan perusahaan maka dengan prestasi, suatu perusahaan bisa menunjukkan bagaimana kinerjanya (Rengganis Oktalia *et al*, 2020). Menurut Fahmi Irham (2014) Kinerja keuangan merupakan suatu analisis guna mengetahui perusahaan dalam menerapkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar.

Menurut Sanjaya Surya (2018) Kinerja keuangan adalah tingkat kesuksesan yang dicapai oleh perusahaan sehingga memperoleh hasil pengelolaan keuangan yang baik. Berdasarkan SK.Menteri Keuangan RI No. 740/KMK.00/1989, kinerja adalah prestasi yang di capai dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan. Kinerja menjadi ukuran prestasi dengan tingkat kemampuan yang dapat di lakukan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa kinerja keuangan yaitu bentuk presentasi pencapaian oleh perusahaan dalam mengelola keuangan. Selain itu kinerja keuangan juga menggambarkan prestasi. Sederhananya kinerja keuangan merupakan gambaran umum dalam hal keuangan yang telah di capai atau prestasi yang diperlihatkan di bidang keuangan.

Adapun cara yang diambil untuk melihat kinerja keuangan dalam penelitian ini dengan menggunakan :

1. Return on Assets (ROA)

Pengertian *return on assets* (ROA) adalah “Rasio Imbal Hasil Aset (*return on assets*/ROA) disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia”.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Return on Equity (ROE)

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity* atau rentabilitas modal sendiri yakni rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk mencari *Return on Equity* (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

3. Beban Operasional pada Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio antara total beban operasional dan total pendapatan operasional, yang mana rasio tersebut diperhitungkan per posisi. Rasio yang dapat memberikan penilaian atas efisiensi perbankan.

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing To Deposit Ratio (FDR) yakni rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan

$$FDR = \frac{\text{Total volume pembiayaan}}{\text{Total penerimaan dana}}$$

5. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Loan to Deposit Ratio merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat likuiditas bank selain itu menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi perbankan. Loan to Deposit Ratio merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

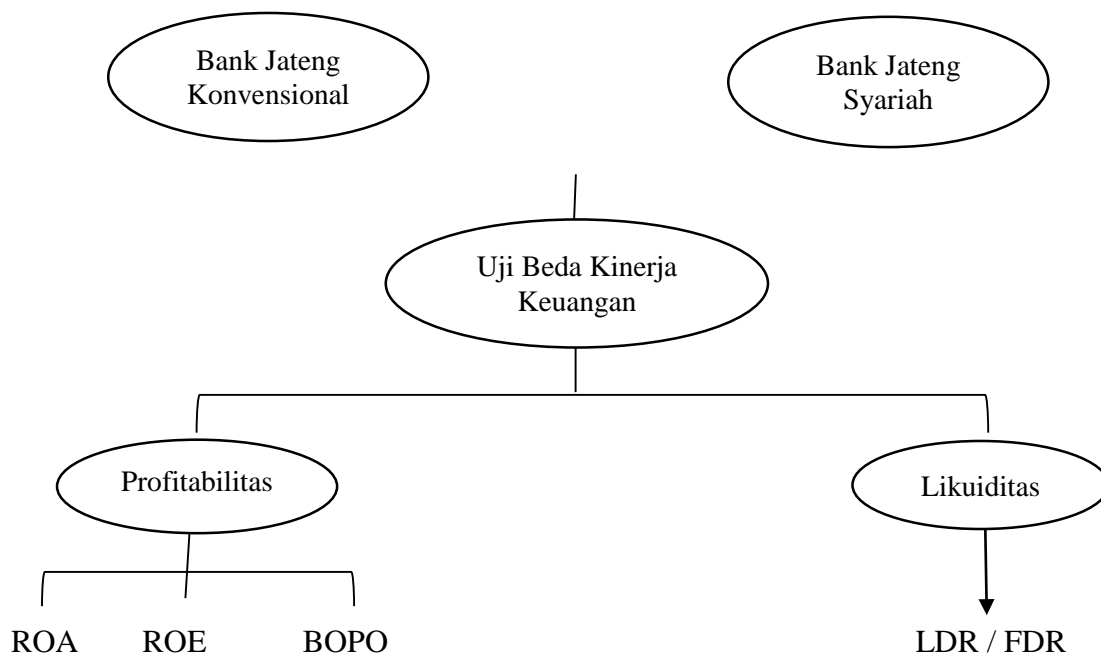
2.4 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
(Ningsih & Muhammad Abdul Aris, 2022)	Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank sebelum dan selama Pandemi Covid-19	ROE, BOPO, LDR, ROA	Hasil tabel uji beda <i>one sample t-test</i> , terdapat perbedaan kinerja keuangan yang dilihat dari ROE, BOPO, LDR, ROA, sebelum dan sesudah Covid-19
(Uctavia, 2013)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia	ROA, CAR, NPL, NPF	Pada ROA Bank Syariah lebih baik disbanding Bank Konvensional, rasio CAR Bank Syariah lebih kecil disbanding Bank Konvensional, sedangkan NPL Bank Konvensional lebih baik disbanding NPF Bank Syariah.
(Aski, 2021)	Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional	CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR	Rasio yang menjadi proksi CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR, ada perbedaan yang signifikan pada kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional
(M. Yoga Fajar Saputra, Retno Endah Supeni, 2021)	Studi Komparasi Kinerja Keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia Dan PT. Bank Negara Indonesia Pada Saat Pandemi Covid -19	CAR NPL, ROE ROA BOPO dan LDR	Hasil riset menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja atas variabel CAR NPL, ROE ROA BOPO dan LDR pada saat pandem
(Fitriani, 2020)	Analisis Komparatif	NPF, ROA, FDR BOPO	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Masa Pandemi Covid-19		perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan BRI Syariah dengan BNI Syariah dalam rasio NPF, ROA, FDR dan BOPO
(Asry & Rosmawati, 2022)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Mandiri dengan PT. Bank Muamalat Indonesia	CAR, NPM, ROA, BOPO, LDR	Hasil uji statistic independent sample t-test menunjukkan rasio CAR, dan ROA tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Sedangkan NPM, BOPO, dan LDR Bank Syariah Mandiri terdapat perbedaan secara signifikan dengan Bank Muamalat Indonesia.
(Molli Wahyuni, 2017)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional di Indonesia	CAR,ROA,ROE,NPL,BOP O, LDR	secara keseluruhan atau rata-rata rasio yang ada maka terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional. Namun secara keseluruhan kinerja perbankan syariah lebih baik dibanding perbankan konvensional pada periode penelitian.
(Cliff & Aba, 2022)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah	ROA, NPL, NIM, ROE, LDR, CAR, BOPO	Terdapat perbedaan kinerja keuangan antara Bank Konvensional dan Syariah. Rasio tingkat mean menyatakan bahwa Bank Konvensional lebih unggul dibanding Bank Syariah pada rasio ROA,ROE,NPL,LDR,BOP O

Sumber: Data sekunder

2.5 Kerangka Penelitian



2.6 Hipotesis Penelitian

Pada rasio profitabilitas terdapat ROA yang digunakan untuk pengukuran sebuah kemampuan manajemen bank dalam meraih laba keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar juga keuntungan bank itu dan semakin bagus juga posisi bank itu dari segi penggunaan aset. Perbedaan Bank BPD Konvensional dan Syariah dilihat dari sistem kerjanya keuntungan utama dari BPD konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit sedangkan keuntungan pada Bank Jateng Syariah tidak dikenal istilah bunga dalam memberikan jasa kepada penyimpan maupun peminjam dimana jasa bank yang diberikan di sesuaikan dengan prinsip syariah sesuai hukum islam salah satunya prinsip bagi hasil. Youssef Latif, et al (2016) membandingkan kinerja Perbankan Konvensional dan Syariah di Pakistan dari tahun 2006 hingga 2010. Dengan memanfaatkan dua belas rasio keuangan dan analisis trend (profitabilitas, risiko, likuiditas, dan efisiensi) mengarah pada kesimpulan bahwa rasio kinerja ROA berbeda secara dramatis antara perbankan

konvensional dan syariah, dengan kinerja perbankan syariah menunjukkan trend positif dan membaik dari tahun ke tahun.

H1 = Terdapat perbedaan yang signifikan pada ROA antara Bank Jateng Konvensional dan Bank Jateng Syariah.

Selain ROA, profitabilitas dapat diukur dari ratio ROE dengan fungsi mengukur keuntungan bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio, semakin baik. Yang berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan memiliki sumber daya guna memberikan return on equity, menurut Irham (2012:98)

H2 = Terdapat perbedaan yang signifikan ROE antara Bank Jateng Konvensional dan Bank Jateng Syariah.

Selain ROA dan ROE, profitabilitas dapat diukur dari ratio BOPO dengan fungsi yakni mengukur biaya yang dikeluarkan bank dalam aktivitas usaha tetapnya terhadap pendapatan operasional yang didapat. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio BOPO,

Widya Wahyu Ningsih (2012) meneliti perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia pada periode 2006-2010 dengan menggunakan rasio keuangan CAR, LDR, NPL, BOPO, dan ROA. Sampel yang dipakai sebanyak 4 sampel, 2 Bank Umum Syariah (Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah), dan 2 Bank Umum Konvensional (Bank Mandiri dan Bank Mega). Teknik analisis yang digunakan untuk meninjau perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional yakni dengan metode Independent sample t-test. Analisis yang dilakukan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan untuk rasio keuangan BOPO antara Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia.

H3 = Terdapat perbedaan yang signifikan BOPO antara Bank Jateng Konvensional dan Bank Jateng Syariah.

Penelitian ini juga membandingkan kinerja keuangan dari segi likuiditas. Seperti *Loan to deposit Ratio* (LDR) yang digunakan untuk melihat tingkat likuiditas bank serta menjadi alat untuk membandingkan antara jumlah kredit terhadap jumlah dana. M. Suyanto (2002–2004) membandingkan Bank Umum Syariah (Bank Syariah) dengan Bank Konvensional (Bank Umum) dalam hal kinerja.

Pertama, membandingkan bank BUMN (Bank Pemerintah) dengan Bank Syariah. Faktor kedua kinerja bank syariah dibandingkan dengan bank asing lainnya. Ketiga, kinerja dibandingkan dengan 145 bank yang tergabung dalam Bank Konvensional (Bank Industri). Sembilan rasio keuangan terhadap kinerja bank digunakan dalam penelitian ini. Empat area di mana rasio ini gagal: profitabilitas (ROA, ROE, IER, NIM); likuiditas (LDR, FDR); risiko dan solvabilitas (CAR, DTAR, NPF); dan komitmen kepada masyarakat (CAR, DTAR, NPF) (CTA). Hasil pengujian menunjukkan bahwa bank syariah memiliki rasio LDR yang lebih baik dibandingkan bank asing dan bank umum. Membandingkan Bank Syariah dengan Bank BUMN, Bank Asing, dan Bank Umum menunjukkan bahwa Bank Syariah lebih berdedikasi pada pengembangan masyarakat.

Semakin rendah nilai rasio NPL dapat diartikan bahwa kualitas pinjamannya semakin tinggi yang artinya tingkat collectibilitas pinjamannya semakin tinggi (bagus) atau boleh disimpulkan tidak ada kredit atau pinjaman yang bermasalah (Liviawati, 2021) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat serta modal sendiri yang digunakan.

H4= Terdapat perbedaan yang signifikan LDR dan FDR antara Bank Jateng Konvensional dan Bank Syariah.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan yakni pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Dengan didasarkan landasan teori dan hipotesis yang dideskripsikan, secara umum variable yang digunakan ialah Return On Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR).

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis event study dimana penulis melihat pengaruh dari suatu fenomena pada masa tertentu. Sedangkan menurut pengungkapan variable penelitian ini termasuk ke dalam penelitian komparatif, yaitu peneliti yang mengungkapkan perbedaan kinerja satu dan yang lainnya.

Penelitian ini dilakukan dengan mengakses situs-situs yang menyediakan informasi laporan keuangan yakni situs resmi Bank Jateng (www.bankjateng.co.id). Objek pada penelitian ini adalah Bank Jateng Konvensional dan Bank Jateng Syariah.

3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Populasi merupakan totalitas setiap elemen yang akan diteliti serta memiliki ciri yang sama, bisa berupa individu dari kelompok, peristiwa, maupun sesuatu yang akan diteliti (Handayani 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Jateng Konvensional dan Syariah triwulan 2015-2022.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut Sugiyono (2015). Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misal karena keterbatasan dana, tenaga, dan juga waktu, maka peneliti dapat mengambil sampel dari populasi tersebut. Dalam penelitian ini teknik sampling yang di gunakan adalah metode teknik *Purposive Sampling* dimana dalam penelitian mengambil sampel pada laporan keuangan bank BPD Jateng konvensional dan syariah pada tahun 2015 – 2022. Metode sampling yaitu metode sampling secara tidak acak yang informasi sampelnya dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan sesuai dengan kebutuhan penelitian yaitu :

1. Laporan Keuangan Bank Jateng Konvensional dan Bank Jateng Syariah, tahun 2015-2022.
2. Laporan Keuangan BPD Jateng konvensional dan syariah tahun 2015 – 2022 yang mencakup informasi rasio keuangan secara keseluruhan sesuai variabel yang diteliti yakni *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Badan Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Loan to Deposit Ratio (LDR)* serta *Financing to Deposit Ratio (FDR)*.

3.3 Variabel Penelitian

Variable dalam penelitian ini terdiri dari variable profitabilitas *Return on Asset (ROA)* , *Return on Equity (ROE)* , *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)* dan likuiditas *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* yang digunakan untuk mengukur kinerja Bank Jateng konvensional dan Bank Jateng Syari'ah. Adapun definisi operasional masing-masing variable, adalah sebagai berikut:

1. *Return on Asset (ROA)*
ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan/laba dari aset yang tersedia.

2. *Return on Equity (ROE)*
ROE ini digunakan untuk mengukur keuntungan/laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
3. *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*
BOPO ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi biaya operasional dengan mempertahankan tingkat keuntungan.
4. *Loan to Deposit Ratio (LDR) & Financing to Deposit Ratio (FDR)*
LDR ini digunakan oleh bank untuk mengetahui tingkat likuiditas serta menjadi alat ukur terhadap fungsi intermediasi bank. Sedangkan FDR digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam membayar Kembali penarikan pada nasabah karena pada Bank Syariah tidak ada kredit.

3.4 Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Berdasarkan teori dan hipotesis yang dipaparkan secara umum variabel dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* untuk Bank Jateng Konvensional serta *Financing to Deposit Ratio (FDR)*. Diolah dengan menggunakan metode statistik pada aplikasi SPSS Statistik 22 untuk dijadikan sebagai dasar acuan dalam pengambilan keputusan.

3.4.1 Uji Profitabilitas dan Likuiditas

3.4.1.1.1 Uji Statistik Deskriptif

Salah satu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran tentang distribusi frekuensi dari variabel-variabel data yang diteliti.

3.4.1.1.2 Uji Mann-Whitney U Test

Uji Mann-Whitney merupakan uji non parametris yang berfungsi untuk mengetahui suatu perbedaan median dari dua kelompok bebas apabila skala data variabel terikatnya adalah ratio tetapi tidak berdistribusi normal.